

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu unsur penting untuk pelaksanaan upaya kesehatan. Oleh karena itu pengadaan dan penggunaan obat yang akhir-akhir ini cenderung meningkat, tidak dapat dipisahkan dari Kebijakan Nasional dan harus diarahkan untuk menunjang seluruh program kesehatan baik sektor pemerintahan maupun sektor swasta (1).

Dengan adanya masalah keluhan masyarakat terhadap mahalnnya harga obat, maka perlu adanya langkah yang berkesinambungan, sehingga upaya pengadaan obat yang murah, efektif dan terjangkau oleh masyarakat luas dapat diwujudkan (2). Salah satu langkah yang dilaksanakan adalah penggunaan obat murah yang tercantum dalam Daftar Obat Program Bersama (DOPB), yang merupakan saran dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) - Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) - Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI) - Gabungan Pengusaha Farmasi, sehingga dengan adanya obat-obat DOPB ini diharapkan harga obat dapat dijangkau oleh masyarakat luas terutama masyarakat yang kurang mampu (3).

Pengadaan obat murah yang tercantum dalam DOPB, sampai saat ini terdiri dari lima puluh jenis obat yang terbagi dalam tiga puluh kelompok kelas terapi yang telah didistribusikan ke apotik-apotik (3). Tetapi tampaknya pelaksanaan program ini masih berjalan lambat, dengan sedikitnya dokter yang menulis resep yang berisi obat murah Daftar Obat Program Bersama (DOPB). Hal ini disebabkan

kan kemungkinan adanya anggapan bahwa obat mahal selalu lebih baik dari yang murah.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat kita kurang percaya dengan khasiat obat yang murah antara lain:(3)

1. Adanya anggapan umum bahwa barang yang murah pada umumnya kurang baik mutunya dibandingkan dengan barang yang mahal, sehingga dengan demikian juga ada anggapan bahwa obat yang murah kurang baik khasiatnya/ mutunya dibandingkan dengan obat yang mahal
2. Masyarakat yang mampu lebih senang menggunakan obat yang mahal, sehingga dokter sering diminta oleh pasiennya untuk menulis obat yang mahal, sebaliknya masyarakat yang kurang mampu lebih mengharapkan untuk mendapatkan obat yang murah
3. Ada dokter yang beranggapan bahwa obat-obat yang murah belum terjamin bioavailabilitasnya, sehingga enggan untuk memberikan resep yang mengandung obat murah
4. Kurangnya informasi ilmiah kepada dokter bahwa obat dengan nama generik dengan harga yang murah tidak selalu kalah dengan obat dengan nama dagang dengan harga yang lebih mahal. Informasi ini merupakan laporan studi perbandingan/ komparasi adanya bioekivalensi (ketersediaan hayati yang sama) dan terapeutikekivalen (efek/ respon terapeutik yang sama)

Tertarik oleh masalah di atas, yang cukup hangat diperbincangkan dalam surat kabar atau media informasi lainnya, dengan topik memasyarakatkan penggunaan obat murah, maka kami mencoba mengadakan penelitian ten-

tang kualitas tablet Diazepam dari tuga merek dagang yang merupakan salah satu dari lima puluh jenis obat yang tercantum dalam DOPB dan merupakan salah satu dari dua ratus jenis obat yang tercantum dalam DOEN (Daftar Obat Essensial Nasional) tahun 1980, yang merupakan obat dengan penggunaan sebagai anti konvulsi/ anti epilepsi maupun sebagai hipnotika - sedativa (4).

Uji kualitas atau yang lebih dikenal dengan Drug Control pada hakekatnya bukanlah persoalan dan tugas pemerintah saja, tetapi juga merupakan masalah seluruh masyarakat, khususnya kalangan farmasi untuk ikut serta dalam masalah ini. Adapun tujuan dari Drug Control ini adalah terjaminnya mutu obat-obatan.

Yang dimaksud dengan mutu di sini dalam arti yang luas dalam ilmu kefarmasian untuk sediaan obat dalam bentuk tablet meliputi : (5, 6, 7, 8, 9)

1. Pemeriksaan keseragaman bobot (6, 7, 8)
2. Pemeriksaan keseragaman ukuran (6, 8)
3. Pemeriksaan keseragaman kandungan (6, 7)
4. Pemeriksaan waktu disintegrasi/ waktu hancur (6,7)
5. Pemeriksaan laju pelarutan / dissolusi (6, 7, 8)
6. Pemeriksaan kekerasan tablet(10)
7. Pemeriksaan kerapuhan / kerenyahan tablet (9)
8. Pemeriksaan ketersediaan hayati/ bioavailabilitas (5)

Pada penelitian kami, untuk pemeriksaan bioavailabilitas tidak dilakukan, karena ingin diketahui dahulu karakteristik fisik (pemeriksaan 1-7 tersebut di atas) dari tablet Diazepam, apakah telah memenuhi syarat atau

tidak, sehingga ada jaminan keamanan pemakaiannya bagi masyarakat luas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan karakteristik fisik tablet Diazepam produk DOPB terhadap produk patennya yang dihasilkan oleh salah satu pabrik PMA dan PMDN, dan juga untuk memberikan informasi tentang kualitas obat DOPB serta untuk meningkatkan perhatian kalangan kefarmasian dan juga kalangan kedokteran terhadap masalah dan penggunaan obat-obat yang tercantum dalam DOPB. Dipilihnya tablet Diazepam pada penelitian ini karena : dosisnya yang relatif kecil (2 mg per tablet), sehingga pada proses pembuatannya untuk menjamin keseragamannya cukup sukar, yang diperkirakan dapat mengakibatkan variasi kandungan yang cukup besar pula, serta penetapan kadarnya relatif mudah dilakukan (dengan metoda spektrofotometri).

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh petunjuk tentang karakteristik fisik dari obat murah produk DOPB, dan dengan hasil ini diharapkan kita dapat memberikan informasi lebih banyak kepada masyarakat tentang mutu dan khasiat obat murah tersebut dibandingkan dengan obat yang mahal.

Akhirnya untuk menumbuhkan sikap percaya dan memberikan informasi yang lebih banyak lagi, maka perlu dilibatkan peranan dokter - masyarakat - apotik - instansi pemerintah - industri farmasi - pendidikan tinggi dan tidak lupa peranan media massa yang selain memberikan penerangan yang disampaikan oleh para ahli, juga merupakan informasi yang bermanfaat terhadap penggunaan obat murah.